

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Perekonomian Indonesia dewasa ini kondisinya dirasakan sangat memprihatinkan. Hal ini terlihat pada sektor industrialisasi dan urbanisasi di daerah perkotaan yang seringkali disertai dengan kondisi kemiskinan. Sementara itu krisis ekonomi yang berkepanjangan telah menyebabkan daya beli masyarakat rendah, harga barang-barang dan kebutuhan pokok mengalami kenaikan, kemampuan produksi turun, serta pemutusan hubungan kerja yang semakin meningkat sehingga memperparah kondisi kemiskinan.

Keadaan diatas memaksa masyarakat Indonesia di dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-harinya harus memanfaatkan barang konsumsi yang ada dengan sebaik mungkin. Bahkan harus menghentikan pembelian barang konsumsi yang baru, sehingga banyak masyarakat mengalihkan perhatiannya ke pasar informal untuk memperoleh barang konsumsi yang lebih murah, karena itu tanpa disadari semakin hari kegiatan usaha dipasar-pasar yang tidak terorganisasi di perkotaan yang kemudian disebut sektor informal semakin meluas.

Dengan demikian, sektor informal memiliki peranan penting dalam memberikan sumbangan bagi pembangunan perkotaan, karena sektor informal mampu menyerap tenaga kerja (terutama masyarakat kelas bawah) yang cukup signifikan sehingga mengurangi problem pengangguran diperkotaan dan

meningkatkan penghasilan kaum miskin diperkotaan. Selain itu, sektor informal memberikan kontribusi bagi pendapatan pemerintahan kota.

Adapun pekerjaan yang tergolong dalam sektor informal meliputi sub sektor transportasi (delman, becak), sub sektor perdagangan (pedagang kaki lima), sub sektor industri pengolahan (membuat makanan, industri barang dari kayu, logam, dan kulit), sub sektor jasa (tukang jahit, reparasi jam tangan) dan sub sektor konveksi (tukang besi, kayu, tukang teraso).

Sektor informal memiliki peran yang besar di Negara-Negara Sedang Berkembang (NSB) termasuk Indonesia. Sektor informal adalah sektor yang tidak terorganisasi (unorganized), tidak teratur (unregulated), dan kebanyakan legal tetapi tidak terdaftar (unregistered). Di NSB, sekitar 30-70 % populasi tenaga kerja di perkotaan bekerja di sektor informal. Demikian yang disampaikan oleh Tri Widodo, SE. Mec.Dev saat Diskusi yang digelar Pusat Studi Ekonomi dan Kebijakan Publik (PSEKP) dengan topik “Sektor Informal Yogyakarta” pada hari Selasa 7 Maret 2005.

Kontribusi positif dari sektor informal tersebut ditandai dengan penyerapan tenaga kerja yang dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1.1
Kontribusi Ekonomi Sektor Formal dan Sektor Informal
Dalam Penyerapan Tenaga Kerja tahun 2006- 2008 di Jawa Barat

Kelompok	Unit Usaha			Investasi			Tenaga Kerja		
	2006	2007	2008	2006	2007	2008	2006	2007	2008
Formal	30.307	32.576	34.657	465.354.682	502.432.678	512.098.257	639.926	787.564	827.923
Informal	398.698	398.759	398.871	467.469.679	467.469.732	467.469.713	893.781	893.823	893.867
Total	429.005	431.335	433.528	932.824.361	969.902.410	979.567.970	1.533.707	1.681.387	1.721.738

Sumber: Laporan Tahunan Departemen Perindustrian Dan Perdagangan Jawa Barat Tahun 2006

Tabel diatas menunjukkan bahwa usaha dalam sektor informal memiliki peranan yang cukup besar. Dilihat dari jumlah unit usaha di Jawa Barat pada tahun 2007 dapat menyerap tenaga kerja sebanyak 893.823 dan untuk tahun 2008 sebesar 893.867 tenaga kerja dan hal tersebut mengalami kenaikan. Dengan demikian sektor informal memiliki peranan yang penting dalam membantu memecahkan masalah pengangguran.

Mengingat begitu besarnya potensi yang dimiliki usaha sektor informal dan sekaligus merupakan basis perekonomian rakyat, maka sektor informal dalam perkembangannya membutuhkan dorongan dan jaminan untuk kelangsungan usahanya, karena untuk mengatasi masalah sektor informal, diperlukan ketegasan dari pemerintah kota. Selama ini, pemerintah hanya melakukan “penertiban” dalam mengatasi masalah sektor informal. Namun hal tersebut terbukti tidak efektif, karena setelah para pedagang kaki lima tersebut ditertibkan maka beberapa hari kemudian mereka akan kembali ketempat semula untuk berjualan. Selain itu, ada kecenderungan tempat yang digunakan untuk berjualan tersebut diperjualbelikan, padahal mereka berjualan dilokasi *Public Space* yang merupakan milik pemerintah. Hal tersebut dapat dikatakan sebagai tindakan melanggar hukum.

Dalam perkembangannya sebagai sektor ekonomi yang potensial, usaha sektor informal ini mengalami kendala-kendala yang menjadi hambatan baik hambatan yang bersifat internal maupun eksternal. Hambatan-hambatan itu diantaranya menurut **Kanwil Deperindag Jabar** (1998) adalah masalah-masalah yang seringkali dijumpai oleh usaha-usah kecil lain pada umumnya yaitu:

1. Kurangnya keterampilan dan jangkauan menggunakan kesempatan yang meliputi kewiraswastan, pengelolaan usaha dan organisasi
2. Kurangnya pengetahuan akan pemasaran dan sempitnya daerah pemasaran
3. Langkanya modal
4. Masalah teknis yang meliputi pelayanan, sarana penunjang
5. Teknologi produksi

Begitu pula dengan usaha sektor informal yang berlokasi di jalan Siliwangi Kabupaten Garut yang pada saat awalnya tidak terlalu berkembang, namun setelah krisis ekonomi perkembangan usaha ini secara kuantitas semakin bertambah, tetapi secara kualitas berpengaruh negatif pada pendapatan para pengusaha sehingga secara tidak langsung perkembangan usaha sektor informal ini menghambat para pengusaha dalam mengembangkan potensi usahanya karena minimnya pendapatan, sebab dalam usaha ini yang menentukan pengembangan usaha setiap pengusaha adalah pendapatan yang dicapai dari penjualan, sedangkan pendapatan ditentukan oleh konsumen yang dihadapkan pada banyaknya pedagang yang dapat memberikan kepuasan tertinggi.

Kondisi menurunnya pendapatan yang terjadi pada para pelaku sektor informal yang berada di jalan Siliwangi Kabupaten Garut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1.2
Rata-Rata Perkembangan Pendapatan Para Pelaku Sektor Informal
di Jalan Siliwangi Kabupaten Garut Tahun 2009

Bulan	Pendapatan	Perkembangan Pendapatan (%)
Oktober	Rp 2.400.000	-
November	Rp 1.900.000	20,83
Desember	Rp 1.750.000	7,89
Januari	Rp 1.900.000	-8,57
Febuari	Rp 1.600.000	15,79
Maret	Rp 1.470.000	-8,12
April	Rp 1.550.000	-5,44

Sumber : (diolah) dari para pelaku sektor informal di Jalan Siliwangi Kabupaten Garut

Dari data yang diperoleh selama tujuh bulan terakhir periode tahun 2008-2009, terlihat jelas perkembangan pendapatan para pedagang yang berada dikawasan jalan Siliwangi Kabupaten Garut mengalami penurunan atau Fluktuasi. Penurunan tersebut dapat dilihat secara berturut-turut dari bulan Desember sebesar 7,89 %, kemudian bulan Januari sebesar 8,57 % yang disusul lagi pada bulan Maret terjadi penurunan sebesar 8,12 %.

Pendapatan para pedagang yang berada di lingkungan jalan Siliwangi Kabupaten Garut juga mengalami peningkatan. Hal tersebut terjadi pada bulan Februari dan bulan April masing-masing mengalami kenaikan sebesar 15,79 % dan 5,44 %

Dengan kondisi seperti itu ternyata sebagian dari wirausaha sektor informal di jalan Siliwangi Kabupaten Garut tetap melakukan usahanya guna

memenuhi kebutuhan dan keinginan konsumennya. Kesanggupan untuk mempertahankan usahanya ini, tentu nantinya akan berhubungan dengan perkembangan usaha mereka. Mengingat bahwa tolak ukur suatu perkembangan usaha itu tidak hanya dengan mencapai pendapatan dan keuntungan yang besar tetapi dengan memanfaatkan peluang dan memenangkan persaingan, meraih pasar dan bahkan dengan mempertahankan usahanya.

Berlatarbelakang dari masalah diatas, penulis merasa tertarik untuk meneliti tentang adanya isu dari permasalahan perkembangan usaha informal yang dipengaruhi oleh faktor internal yang salah satunya meliputi perilaku kewirausahaan. Untuk itu penulis mengambil judul dalam penelitian ini yaitu **“Pengaruh Perilaku Kewirausahaan Terhadap Perkembangan Usaha Sektor Informal (Survey Pada Para Pelaku Sektor Informal di Jalan Siliwangi Kabupaten Garut)”**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, terdapat banyak faktor yang mempengaruhi perkembangan usaha, baik yang bersifat internal maupun eksternal. Karena adanya keterbatasan waktu dan kemampuan penulis, maka penulis hanya membatasi pada satu faktor saja, diantaranya sebagai berikut :

1. Bagaimana gambaran perilaku kewirausahaan sektor informal di jalan Siliwangi Kabupaten Garut?
2. Bagaimana gambaran perkembangan usaha sektor informal di jalan Siliwangi Kabupaten Garut?

3. Bagaimana pengaruh perilaku kewirausahaan terhadap perkembangan usaha sektor informal di jalan Siliwangi Kabupaten Garut?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh data mengenai perkembangan usaha sektor informal yang berlokasi di Garut Kota, disamping itu juga untuk mengetahui:

- 1) gambaran perilaku kewirausahaan sektor informal di jalan Siliwangi Kabupaten Garut
- 2) gambaran perkembangan usaha sektor informal di jalan Siliwangi Kabupaten Garut
- 3) pengaruh perilaku kewirausahaan terhadap perkembangan usaha sektor informal di jalan Siliwangi Kabupaten Garut

1.3.2 Manfaat Penelitian

(1) Manfaat Teoritis

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran serta memperkaya khasanah ilmu pengetahuan ekonomi, dan sebagai bahan kajian dalam pengembangan lebih lanjut mengenai masalah perkembangan usaha sektor informal.

(2) Manfaat Praktis

Diharapkan dari hasil penelitian ini dapat memberikan informasi tambahan bagi penulis, dan bagi para pelaku sektor informal dalam meningkatkan usahanya dimasa yang akan datang. Disamping sebagai kajian lebih lanjut bagi siapa saja yang berminat terhadap masalah ini, terutama aspek-aspek yang belum terungkap.

